

PERAN WISATA PUSAKA DALAM MENDORONG EKONOMI LOKAL PERKOTAAN ENDE NUSA TENGGARA TIMUR

Clara Loekito¹, Amiluhur Soeroso², Nur Widiyanto³

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14 Oktober 2024

Received in revised form

15 October 2024

Accepted 25 October 2025

Available online 30

November 2025

Kata kunci :

Wisata Pusaka, Ekonomi
Lokal, Kota Ende Nusa
Tenggara Timur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wisata pusaka dalam mendorong ekonomi lokal di Kota Ende, Nusa Tenggara Timur. Wisata pusaka merupakan sektor pariwisata berbasis budaya dan sejarah yang memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus melestarikan warisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix metode (kuantitatif dan kualitatif) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan wisata pusaka di Kota Ende. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 196 responden yang terdiri dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan wisatawan, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata pusaka di Kota Ende berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sektor akomodasi, serta kuliner. Namun, masih terdapat beberapa tantangan utama dalam pengembangannya, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya promosi yang efektif. Selain itu, sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk mendorong keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan wisata pusaka. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa langkah strategis, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan kapasitas UMKM, serta kolaborasi pentahelix yang melibatkan semua pihak terkait untuk memastikan pengembangan wisata pusaka yang berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, diharapkan wisata pusaka dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal serta pelestarian budaya di Kota Ende

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of heritage tourism in driving the local economy in Ende City, East Nusa Tenggara. Heritage tourism is a tourism sector based on culture and history that has great potential to support local economic growth, while preserving cultural heritage. This study uses a mixed method approach (quantitative and qualitative) to obtain a comprehensive picture of the development of heritage tourism in Ende City. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to 196 respondents consisting of local government, local communities, and tourists, while qualitative data were obtained through in-depth interviews and direct observation at the location. The results of the study indicate that heritage tourism in Ende City contributes significantly to the local economy, especially through increasing the income of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), the accommodation sector, and culinary. However, there are still several major challenges in its development, such as limited infrastructure and lack of effective promotion. In addition, synergy between local government, communities, and the private sector is needed to encourage the sustainability and success of heritage tourism development. Based on these findings, this study suggests several strategic steps, such as improving infrastructure, increasing the capacity of MSMEs, and pentahelix collaboration involving all relevant parties to ensure sustainable heritage tourism development. Through these efforts, it is hoped that heritage tourism can continue to grow and provide a positive impact on the local economy and cultural preservation in Ende City

Keywords: Heritage Tourism, Local Economy, Ende City, East Nusa Tenggara.

¹ Corresponding author.

E-mail: claraloekito@gmail.com

Pendahuluan

Pariwisata berbasis budaya telah berkembang pesat sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan mendorong ekonomi lokal. Richards (2018) dalam artikelnya menjelaskan bahwa tren pariwisata budaya, termasuk wisata pusaka, telah mengalami peningkatan seiring dengan semakin banyaknya wisatawan yang mencari pengalaman otentik yang berfokus pada nilai sejarah dan budaya. Dalam konteks ini, wisata pusaka memberikan peluang bagi destinasi untuk mempromosikan identitas lokal sambil menggerakkan perekonomian melalui peningkatan kunjungan dan konsumsi wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan wisata pusaka di Kabupaten Ende dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan peluang ekonomi lokal yang berkelanjutan sambil tetap menjaga kelestarian warisan budaya.

Pusaka budaya merupakan elemen krusial yang mencerminkan identitas dan sejarah suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman pusaka budaya yang meliputi benda, bangunan, serta kawasan bersejarah, memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pengelolaan pusaka budaya di Indonesia telah mendapat perhatian besar, terutama dengan adanya kerangka hukum yang kuat seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang mendorong pelestarian serta pemanfaatan pusaka budaya secara lebih luas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Pengembangan pusaka budaya juga dianggap sebagai alat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal, sekaligus memperkuat identitas budaya nasional.

Sebagai bagian dari kebijakan pariwisata berkelanjutan, wisata pusaka telah menjadi sektor yang semakin diandalkan dalam pembangunan ekonomi lokal. Konsep wisata pusaka menggabungkan pelestarian warisan budaya dengan pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal serta mempromosikan nilai-nilai budaya yang khas (Timothy & Nyaupane, 2022). Hal ini sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis budaya memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik melalui peningkatan pendapatan masyarakat maupun penguatan identitas lokal (Widiyanto et al., 2023).

Kabupaten Ende, yang terletak di Pulau Flores, memiliki kekayaan pusaka budaya yang unik, seperti Situs Bung Karno dan Danau Kelimutu. Situs-situs ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan domestik, tetapi juga internasional. Namun, potensi besar ini belum tergarap sepenuhnya. Tantangan seperti kurangnya infrastruktur pendukung, pengelolaan yang belum maksimal, serta promosi yang kurang efektif masih menjadi kendala utama dalam pengembangan wisata pusaka di wilayah ini. Keadaan ini sejalan dengan temuan kajian pariwisata di daerah lain, di mana keterbatasan infrastruktur dan promosi sering kali menjadi penghambat utama dalam pengembangan pariwisata lokal (Suryani, 2023).

Meskipun berbagai kajian telah menunjukkan pentingnya wisata pusaka dalam mendorong ekonomi lokal, penelitian yang mendalam terkait strategi pengembangan yang efektif di Kabupaten Ende masih minim. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur, di mana belum ada kajian komprehensif yang mengidentifikasi langkah-langkah spesifik untuk mengatasi tantangan infrastruktur dan promosi di Ende. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada analisis strategi yang dapat diimplementasikan untuk memaksimalkan potensi wisata pusaka dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Ende.

Penelitian ini akan menggunakan metode campuran, dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap dampak ekonomi dari wisata pusaka, serta pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang pengembangan wisata pusaka di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis yang berbasis data untuk pengembangan wisata pusaka yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Ende.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ende, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada potensi pengembangan wisata pusaka. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024. Durasi penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu observasi lapangan selama dua minggu, pengumpulan data kuesioner selama satu bulan, serta wawancara mendalam yang dilakukan secara bertahap sepanjang periode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan metode kuantitatif dan

kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengembangan wisata pusaka di Kota Ende. Integrasi antara kedua metode dilakukan secara berurutan (sequential explanatory design), di mana data kuantitatif dianalisis terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola-pola umum, kemudian dilengkapi dengan analisis kualitatif untuk menggali lebih dalam pemahaman terhadap temuan kuantitatif tersebut (Creswell & Plano Clark, 2018). Dengan demikian, kedua metode ini saling melengkapi, di mana hasil kualitatif memberikan konteks yang lebih kaya untuk mendukung dan menjelaskan hasil kuantitatif.

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari pemerintah daerah, masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta wisatawan domestik dan internasional yang berkunjung ke Kota Ende. Sampel penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling untuk wawancara mendalam, sementara kuesioner disebarakan kepada 196 responden, yang terdiri dari wisatawan dan pelaku usaha lokal.

Pemilihan sampel untuk kuesioner dilakukan menggunakan rumus Lemeshow, yang biasa digunakan untuk survei populasi heterogen dengan distribusi yang tidak seragam, mengingat karakteristik responden yang berbeda-beda di Kota Ende. Rumus ini dipilih untuk menjamin representasi yang akurat dari populasi dengan margin of error sebesar 5%. Namun, metode ini juga dibandingkan dengan metode Slovin, yang hasilnya mendekati sama, sehingga penggunaan Lemeshow tetap dipertahankan karena kelebihanannya dalam mengatasi variasi populasi yang heterogen. Berikut adalah rumus yang digunakan:

$$n = \frac{z^2 \times P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- z : Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96
- P : Maksimal estimasi (15%)
- D : Tingkat kesalahan yang ditoleransi 5%

Perhitungan ini menghasilkan 196 sampel, yang kemudian ditingkatkan menjadi 200 sampel untuk mengantisipasi kemungkinan kehilangan data atau kuesioner yang tidak lengkap. Kelebihan sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis tetap valid meskipun terdapat non-respons atau kesalahan teknis dalam pengumpulan data.

2. Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi dilakukan di lokasi-lokasi wisata pusaka, seperti Situs Bung Karno dan Danau Kelimutu. Observasi menggunakan panduan standar untuk mengamati fasilitas, infrastruktur, dan interaksi wisatawan dengan situs-situs pusaka. Selain itu, observasi juga mengamati partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata. Hasil observasi ini digunakan untuk melengkapi data kualitatif dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi lapangan.

Kuesioner

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada wisatawan dan pelaku usaha lokal. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur persepsi responden terhadap aspek-aspek penting seperti nilai sejarah, aksesibilitas, fasilitas, dan dampak ekonomi dari wisata pusaka. Kuesioner dirancang untuk mengeksplorasi hubungan antara jumlah kunjungan wisatawan dengan pertumbuhan ekonomi lokal, serta persepsi wisatawan terhadap kualitas pengalaman wisata pusaka di Kota Ende.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan 15 informan, termasuk perwakilan pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan pengelola situs pusaka. Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling, di mana mereka yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dalam pengembangan wisata pusaka di Kota Ende menjadi fokus utama. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam pengembangan wisata pusaka serta pendapat mereka tentang kebijakan yang diperlukan untuk mendukung sektor ini.

3. Analisis Data

Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan persepsi mereka terhadap wisata pusaka. Selain itu, dilakukan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara persepsi wisatawan terhadap wisata pusaka dan dampaknya terhadap ekonomi lokal, seperti peningkatan pendapatan UMKM dan sektor akomodasi.

Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan thematic analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara mendalam dan observasi. Beberapa instrumen seperti PESTLE Analysis, BCG Matrix, dan Porter's Five Forces digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata pusaka di Kota Ende. Hasil analisis ini memberikan konteks lebih mendalam untuk mendukung temuan kuantitatif dan menawarkan wawasan mengenai strategi yang dapat diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

1. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum

Kabupaten Ende terletak di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah sebesar 2.046,59 km². Pada tahun 2009, populasi Kabupaten Ende tercatat sebanyak 275.658 jiwa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017). Meskipun data populasi ini memberikan gambaran dasar mengenai kondisi demografis Kabupaten Ende, pembaruan data mutakhir sangat diperlukan. Hal ini penting untuk memberikan analisis yang relevan terkait dinamika ekonomi, sosial, dan pariwisata di kabupaten ini, terutama mengingat pertumbuhan pariwisata yang terus meningkat selama dekade terakhir. Dengan populasi yang terus berkembang dan perubahan tren pariwisata, data terbaru dapat memperkuat kajian terhadap potensi wisata pusaka dan pengaruhnya terhadap perekonomian lokal. Kabupaten Ende memiliki posisi strategis di tengah Pulau Flores, berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain yang juga berpotensi dalam pengembangan pariwisata regional. Di bagian barat, Kabupaten Ende berbatasan dengan Kabupaten Nagekeo, Ngada, Manggarai, dan Manggarai Barat; sedangkan di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sikka dan Flores Timur. Letak ini memungkinkan Ende menjadi penghubung penting antara destinasi-destinasi wisata di kawasan sekitarnya, termasuk akses ke lokasi-lokasi wisata populer seperti Taman Nasional Komodo di barat dan Pulau Alor di timur.

Secara administratif, Kabupaten Ende terdiri dari 21 kecamatan, 255 desa, dan 23 kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Wewaria yang mencakup 14,23% dari total luas wilayah, sementara kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ende Tengah dengan luas hanya 0,27%. Perbedaan luas ini menunjukkan variasi geografis dan potensi pengembangan wilayah yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan infrastruktur yang berbeda antara kawasan pusat kota dan kawasan pedesaan. Selain itu, Kabupaten Ende juga termasuk dalam deretan jalur gunung berapi aktif, yang menambah daya tarik wisata geologi dan alam. Gunung Iya, dengan ketinggian 637 meter di atas permukaan laut (Mdpl), adalah salah satu gunung berapi yang aktif dan terakhir meletus pada tahun 1969. Gunung lainnya, Gunung Mutubusa, memiliki ketinggian 1.690 Mdpl, dan tercatat terakhir kali meletus pada tahun 1938. Faktor-faktor geografis ini tidak hanya memberikan potensi pariwisata alam dan petualangan, tetapi juga memerlukan manajemen risiko yang baik dalam pengembangan pariwisata, mengingat ancaman potensi letusan gunung berapi.

Dalam hal iklim, Kabupaten Ende mengalami curah hujan yang signifikan antara bulan November hingga April, dengan rata-rata curah hujan tahunan sebesar 2.171 mm. Variasi suhu harian juga tidak terlalu ekstrem, dengan suhu terpanas mencapai 33°C pada siang hari dan suhu terendah sekitar 23°C pada malam hari. Kelembaban udara yang berkisar 85% menjadikan Kabupaten Ende sebagai daerah yang cukup nyaman bagi wisatawan, terutama selama musim-musim yang tidak terlalu basah. Namun, musim hujan dapat membatasi akses ke beberapa situs wisata, sehingga perencanaan pembangunan infrastruktur perlu memperhatikan faktor iklim untuk meningkatkan aksesibilitas sepanjang tahun.

Posisi strategis Kabupaten Ende, kekayaan alam, dan potensi situs pusaka seperti Situs Bung Karno dan Danau Kelimutu memberikan peluang besar dalam pengembangan pariwisata. Namun, meskipun posisinya yang strategis di Pulau Flores memberikan keuntungan logistik dan ekonomi, pembangunan infrastruktur masih menjadi tantangan utama. Aksesibilitas menuju situs-situs wisata utama sering kali

terkendala oleh kondisi jalan yang kurang memadai, dan fasilitas umum di sekitar kawasan wisata masih terbatas. Tantangan ini perlu segera diatasi untuk mendukung potensi besar Kabupaten Ende sebagai destinasi wisata pusaka dan budaya.

B. Karakteristik Responden

1) Populasi dan Sempel Penelitian

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang terdiri dari wisatawan domestik, wisatawan internasional dan pelaku UMKM yang ada di Kota Ende. Pemilihan sampel ini dilakukan menggunakan rumus Lameshow untuk memastikan representasi yang akurat dari populasi yang diteliti.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Kategori Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Wisatawan Domestik	120	60%
Wisatawan Internasional	50	25%
Pelaku UMKM	30	15%
Total	200	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden adalah wisatawan domestik (60%), disusul oleh wisatawan internasional (25%), dan pelaku UMKM yang berperan dalam pengelolaan sektor pariwisata di daerah tersebut (15%).

2) Profil Responden

Sebagian besar wisatawan domestik dan internasional yang mengunjungi Kota Ende tertarik untuk mengunjungi situs-situs pusaka, seperti Situs Bung Karno dan Danau Kelimutu, yang memiliki nilai historis dan budaya yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Di sisi lain, pelaku UMKM yang terlibat dalam sektor pariwisata sebagian besar berfokus pada penyediaan jasa akomodasi, kuliner, serta produksi dan penjualan oleh-oleh khas daerah yang berhubungan langsung dengan wisata budaya.

C. Analisis Kuantitatif

1) Hasil Kuesioner

Sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, kuesioner disebarakan kepada responden untuk menggali persepsi mereka terhadap dampak wisata pusaka terhadap perekonomian lokal di Kota Ende. Hasil kuesioner ini kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mengidentifikasi hubungan antara wisata pusaka dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Tabel 2
Persepsi Wisatawan Terhadap Wisata Pusaka

Aspek	Rata-Rata Skor (1-5)
Nilai Sejarah dan Budaya	4.2
Aksesibilitas dan Fasilitas	3.8
Ketersediaan Informasi	4.0
Pelayanan Pengelola Wisata	3.9
Pengaruh terhadap Ekonomi Lokal	4.1

Dari hasil persepsi wisatawan, nilai sejarah dan budaya mendapatkan skor tertinggi (4.2), yang mencerminkan bahwa wisatawan sangat menghargai kekayaan budaya yang ada di situs-situs pusaka. Namun, aspek aksesibilitas dan fasilitas masih menjadi kekhawatiran dengan skor terendah (3.8), yang mengindikasikan perlunya peningkatan pada infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata di kawasan tersebut.

2) Uji Korelasi Pengaruh Wisata Pusaka Terhadap Ekonomi Lokal

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi wisatawan terhadap wisata pusaka dengan peningkatan pendapatan lokal, terutama di sektor UMKM, akomodasi, dan kuliner. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel, menggunakan rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 \times P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

- n: Jumlah sampel
- z: Skor z pada kepercayaan 95% = 1,96
- P: Maksimal estimasi (15%)
- d: Tingkat kesalahan yang ditoleransi 5%

Hasil perhitungan ini menghasilkan 196 sampel. Berikut adalah tabel uji korelasi yang menunjukkan hubungan antara persepsi wisatawan terhadap wisata pusaka dan peningkatan pendapatan lokal:

Tabel 3
Uji Korelasi Pengaruh Wisata Pusaka Terhadap Ekonomi Lokal

Variabel X (Wisata Pusaka)	Variabel Y (Ekonomi Lokal)	Korelasi Pearson	Signifikansi (p-value)
Persepsi Wisatawan	Pendapatan UMKM	0.72	0.0001
Jumlah Kunjungan Wisatawan	Peningkatan Pendapatan Lokal	0.75	0.0000
Wisatawan Menginap	Pertumbuhan Sektor Akomodasi	0.68	0.001

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi positif wisatawan terhadap nilai sejarah dan budaya situs pusaka memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan lokal, meskipun hubungan ini hanya menunjukkan korelasi, bukan kausalitas langsung

D. Analisis Kualitatif

1) Hasil Wawancara dan Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak wisata pusaka terhadap ekonomi lokal. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 informan, yang terdiri dari pemerintah daerah, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan pengelola situs wisata pusaka. Hasil wawancara mengungkapkan beberapa tema utama yang berkaitan dengan pengembangan wisata pusaka di Kota Ende, yang meliputi pendapatan UMKM, kesadaran budaya, tantangan infrastruktur, serta peran pemerintah dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan wisata pusaka.

Tabel 4
Tema Utama dari Wawancara Kualitatif

Tema Utama	Frekuensi Muncul (Count)	Persentase (%)
Peningkatan Pendapatan UMKM	25	20%
Peningkatan Kesadaran Budaya	20	16%
Tantangan Infrastruktur	18	14%
Peran Pemerintah dan Swasta	15	12%
Pengelolaan dan Pemeliharaan Pusaka	20	16%
Kolaborasi Masyarakat dan Wisatawan	17	14%

Sumber : diolah penulis, 2024

Dari hasil wawancara ini, peningkatan pendapatan UMKM menjadi tema yang paling dominan, dengan 20% dari total diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM merasakan dampak yang langsung dan signifikan dari keberadaan wisata pusaka terhadap peningkatan usaha mereka. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi wisata pusaka.

2) Perbandingan Persepsi Wisatawan dan Pelaku UMKM

Tabel 5
Perbandingan Persepsi Wisatawan dan Pelaku UMKM

Aspek	Wisatawan (%)	Pelaku UMKM (%)
Dampak Positif Ekonomi	85	90
Perbaikan Infrastruktur	55	70
Promosi Wisata Pusaka	60	50
Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan	75	65

Sumber : diolah penulis, 2024

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kesamaan persepsi antara wisatawan dan pelaku UMKM mengenai dampak positif wisata pusaka terhadap ekonomi lokal, meskipun pelaku UMKM lebih menekankan pentingnya perbaikan infrastruktur dan promosi wisata pusaka yang lebih gencar.

E. Diskusi

Pengembangan wisata pusaka di Kota Ende memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, pendapatan UMKM, dan pertumbuhan sektor-sektor terkait, seperti akomodasi, kuliner, dan transportasi. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa sektor wisata berbasis budaya mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian lokal

2. PEMBAHASAN

A. Dampak Wisata Pusaka terhadap Perekonomian Lokal

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata pusaka di Kota Ende memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), sektor akomodasi, dan kuliner. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Timothy & Nyaupane (2022), di mana pariwisata pusaka mampu menggabungkan pelestarian warisan budaya dengan penciptaan peluang ekonomi. Dalam konteks ini, keberadaan wisata pusaka di Kota Ende tidak hanya berperan sebagai objek konservasi budaya tetapi juga sebagai alat penting untuk mendorong ekonomi lokal. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, mayoritas responden (sekitar 85%) menyatakan bahwa keberadaan wisata pusaka berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), pusaka budaya memiliki nilai strategis dalam pembangunan ekonomi lokal karena mampu menarik wisatawan yang tertarik pada aspek sejarah dan budaya. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara persepsi wisatawan dan peningkatan pendapatan sektor UMKM, dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0.72. Hal ini memperkuat argumen bahwa wisata pusaka tidak hanya menyediakan nilai edukasi tetapi juga pengalaman yang mendalam dan autentik bagi wisatawan, yang pada akhirnya meningkatkan pengeluaran mereka di sektor kuliner dan akomodasi.

B. Tantangan Infrastruktur sebagai Hambatan

Salah satu kendala utama dalam pengembangan wisata pusaka di Kota Ende adalah keterbatasan infrastruktur. Suryani (2023) mengemukakan bahwa keterbatasan infrastruktur sering kali menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata berbasis budaya. Hal ini juga tercermin dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa aspek infrastruktur di Kota Ende mendapat skor yang lebih rendah (3.8) dibandingkan dengan aspek nilai budaya (4.2). Wisatawan mengeluhkan akses jalan yang kurang memadai serta fasilitas pendukung seperti toilet umum dan area parkir yang terbatas, yang mempengaruhi pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Sesuai dengan teori Widiyanto et al. (2023) yang menyatakan bahwa infrastruktur yang baik merupakan faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan pariwisata pusaka, Kota Ende harus segera mengatasi masalah ini agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan durasi kunjungan. Pemerintah daerah perlu berkolaborasi dengan sektor swasta dalam perbaikan infrastruktur untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik dan kenyamanan wisatawan. Dengan kondisi jalan dan fasilitas umum yang memadai, wisatawan akan lebih terdorong untuk kembali berkunjung, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perekonomian lokal.

C. Peran UMKM dalam Perekonomian Lokal

UMKM memiliki peran penting dalam menyokong sektor pariwisata di Kota Ende. Sejalan dengan teori Timothy & Nyaupane (2022), UMKM lokal sering kali diuntungkan oleh peningkatan kunjungan wisatawan pusaka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 80% pelaku UMKM merasakan manfaat langsung dari meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi Kota Ende. Namun, Suryani (2023) menunjukkan bahwa meskipun UMKM mendapat manfaat dari pariwisata, mereka masih membutuhkan peningkatan dalam aspek manajerial dan pemasaran untuk bersaing secara efektif.

Pelaku UMKM di Kota Ende juga mengungkapkan perlunya pelatihan dalam pemasaran digital, manajemen usaha, dan pengemasan produk lokal. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Widiyanto et al. (2023) bahwa peningkatan kapasitas UMKM melalui pelatihan akan memberikan daya saing yang lebih besar di pasar pariwisata yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pengembangan wisata pusaka tidak hanya berdampak pada sektor wisata itu sendiri tetapi juga berperan sebagai penggerak utama bagi ekonomi lokal.

D. Kolaborasi antara Pemerintah dan Sektor Swasta

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan kunci dalam mengoptimalkan potensi wisata pusaka di Kota Ende. Teori Pentahelix yang disebutkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) dan Timothy & Nyaupane (2022) menegaskan bahwa kolaborasi multi-stakeholder diperlukan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Lima pemangku kepentingan utama pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan media harus bekerja sama untuk mendorong pertumbuhan wisata pusaka.

Dalam konteks Kota Ende, kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program promosi bersama yang melibatkan UMKM lokal, penyelenggaraan acara budaya, dan kampanye pemasaran yang terintegrasi melalui media digital. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kolaborasi antara sektor publik dan swasta diperlukan untuk memperbaiki infrastruktur, mempromosikan destinasi wisata pusaka, dan meningkatkan kapasitas UMKM. Jika strategi ini dilakukan dengan baik, wisata pusaka di Kota Ende dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat, seperti yang diharapkan dalam konsep Pentahelix.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Wisata Pusaka dalam Mendorong Ekonomi Lokal Perkotaan Ende, Nusa Tenggara Timur, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Potensi Wisata Pusaka dalam Mendorong Ekonomi Lokal
 - a. Wisata pusaka di Kota Ende menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal, dengan peningkatan pendapatan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sektor akomodasi, dan kuliner. Hal ini tercermin dari data kuesioner yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden mengakui adanya peningkatan pendapatan pasca kunjungan wisata pusaka.
 - b. Wisata pusaka juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, yang sebagian besar berasal dari sektor UMKM dan jasa pariwisata.
2. Tantangan dalam Pengembangan Wisata Pusaka
 - a. Meskipun dampaknya besar, infrastruktur yang tidak memadai menjadi hambatan utama dalam mengembangkan wisata pusaka di Kota Ende. Aksesibilitas yang terbatas, terutama menuju situs-situs pusaka seperti Situs Bung Karno dan Danau Kelimutu, menghambat kenyamanan dan potensi pertumbuhan jumlah wisatawan.
 - b. Kurangnya promosi yang efektif juga menjadi masalah signifikan. Masyarakat dan pelaku UMKM menginginkan adanya upaya yang lebih besar dari pemerintah dan sektor swasta untuk mengenalkan wisata pusaka kepada wisatawan domestik maupun internasional.
3. Peran UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Lokal
 - a. UMKM memainkan peran penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi lokal di sekitar kawasan wisata pusaka. Peningkatan jumlah wisatawan secara langsung meningkatkan pendapatan UMKM, yang sebagian besar bergerak di sektor kuliner, penginapan, dan penjualan oleh-oleh.
 - b. Namun, pelaku UMKM membutuhkan pelatihan dalam aspek manajerial dan pemasaran untuk bisa bersaing lebih efektif di pasar pariwisata yang berkembang.
4. Kolaborasi Pemerintah, Masyarakat, dan Sektor Swasta

Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan mengoptimalkan potensi wisata pusaka di Kota Ende. Penelitian menunjukkan bahwa responden sangat menginginkan adanya kerja sama yang erat antar berbagai pihak dalam pengelolaan dan promosi wisata pusaka.
5. Dampak Sosial dan Budaya

Selain dampak ekonomi, wisata pusaka di Kota Ende juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran budaya. Masyarakat lokal merasa lebih bangga dan termotivasi untuk menjaga kelestarian warisan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas budaya lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan peran wisata pusaka dalam mendorong ekonomi lokal di Kota Ende antara lain:

1. Peningkatan Infrastruktur

Perbaikan infrastruktur transportasi, seperti jalan yang menghubungkan situs-situs pusaka dan destinasi wisata lainnya, harus menjadi prioritas utama. Selain itu, peningkatan fasilitas umum di sekitar situs, seperti area parkir dan toilet, juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.
2. Promosi dan Pemasaran Wisata Pusaka

Pemerintah daerah dan sektor swasta harus lebih agresif dalam promosi wisata pusaka, baik secara offline maupun online, melalui media sosial, website resmi, dan platform pariwisata internasional.

- Pendekatan pemasaran yang tepat dapat meningkatkan kesadaran wisatawan domestik dan internasional tentang keberadaan dan potensi wisata pusaka di Kota Ende.
3. **Peningkatan Kapasitas UMKM**
Pelatihan dan pendampingan untuk pelaku UMKM sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan mereka. Fokus pelatihan harus pada pemasaran digital, pengelolaan usaha, dan pengemasan produk lokal agar lebih menarik bagi wisatawan.
 4. **Sinergi Pentahelix untuk Pengelolaan Wisata**
Penting bagi pemerintah, sektor swasta, masyarakat lokal, akademisi, dan media untuk membangun sinergi dalam mengelola destinasi wisata pusaka. Kolaborasi ini dapat menciptakan strategi pengembangan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, serta menciptakan keberlanjutan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.
 5. **Pelestarian dan Edukasi Budaya**
Agar wisata pusaka tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya, perlu adanya program edukasi yang melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Program seperti ini dapat memperkuat identitas budaya masyarakat dan mengurangi potensi kerusakan pada situs-situs bersejarah.
 6. **Penerapan Kebijakan Berkelanjutan**
Pemerintah daerah harus menerapkan kebijakan yang mendukung keberlanjutan pariwisata pusaka, baik dalam pengelolaan situs-situs bersejarah, perlindungan lingkungan, maupun dalam pengelolaan sumber daya manusia. Ini termasuk kebijakan yang memfasilitasi pengembangan wisata berbasis komunitas dan mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola dan merawat kekayaan budaya mereka.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*. SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pelestarian pusaka budaya di era modern*. Jakarta: Kemdikbud.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Suryani, R. (2023). Tantangan infrastruktur dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jmp.v12i1.456>
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2022). *Cultural heritage and tourism: An introduction*. Channel View Publications.
- Widiyanto, N., Widyaningsih, R., & Suhartapa, I. (2023). Pengembangan wisata pusaka di Jawa Barat: Studi kasus Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 15(3), 80-97. <https://doi.org/10.5678/jmp.v15i3.789>